

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini fokus utamanya adalah mengenai mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang menjadi objek kekerasan berbasis gender *online*. Pada dasarnya, internet adalah tempat mengekspresikan diri sendiri dan tempat berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi, di masyarakat yang masih menganggap bahwa kekerasan seksual itu adalah hal yang normal, internet pun digunakan pelaku-pelaku kekerasan berbasis gender *online* untuk melangsungkan aksinya. Dalam penelitian ini fokusnya adalah faktor yang dapat memicu kekerasan berbasis gender tersebut dapat terjadi, bentuk dari kekerasan berbasis gender apa saja yang dialami oleh mahasiswi dan bagaimana resistensi yang dilakukan oleh mahasiswi tersebut.

Diperlukannya sejumlah data di lapangan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran untuk memahami fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah informasi harus bersifat aktual serta informasi yang didapatkan langsung dari sumber partisipannya tentu menjadi rasionalisasi untuk memilih pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pun merupakan penelitian yang naturalistik dan apa adanya sehingga memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan secara detail fenomena yang diteliti. Peneliti pun memperoleh gambaran nyata yaitu berdasarkan informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian.

Menurut Creswell (2010, hlm. 4) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data.

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengetahui dan mengenali objek penelitian mengenai fenomena kekerasan berbasis gender *online* di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Disini peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Tahap yang dilakukan peneliti sebagai instrumen kunci, yakni menggali serta mendalami makna melalui proses yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, hal tersebut ditunjukkan untuk mengumpulkan data dari partisipan sebagai hal yang perlu dianalisis kemudian dideskripsikan secara utuh dalam bentuk kata-kata kemudian adanya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian di lapangan. Hal ini merujuk terhadap apa yang dijelaskan oleh Nawawi dan Martini (1994, hlm. 73) bahwa

Metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan keputusan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Berdasarkan apa yang dipaparkan tersebut, maka studi deskriptif merupakan studi keadaan berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan selama penelitian tentang fenomena kekerasan berbasis gender *online* di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti ingin menggambarkan tentang bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang dialami oleh mahasiswa di Instagram atau di media sosial lainnya. Peneliti ingin menggambarkan apa saja faktor pemicu fenomena kekerasan berbasis gender online ini bisa terjadi, apakah faktor ini disebabkan oleh pakaian korban yang mengundang, foto-foto korban yang merangsang birahi pelaku, dan lain-lain. Peneliti juga ingin menggambarkan bagaimana korban merespon dan melawan kekerasan berbasis gender *online* yang diterimanya, apakah korban merespon dan melawan dengan diam saja, dalam bentuk perlawanan fisik atau verbal.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan orang-orang yang memberikan informasi atau hal-hal yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitiannya baik berupa data, fakta, atau angka dari orang-orang yang memang memiliki pandangan terhadap permasalahan yang kita teliti. Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan (mahasiswi) yang pernah menjadi korban dan pelaku kekerasan berbasis gender *online* di berbagai jenis *platform* di internet, dosen, dan kolektif penggiat isu perempuan. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* ini merupakan teknik menentukan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. Sehingga pada penelitian yang akan dilakukan harus ditentukan terlebih dahulu kriteria untuk mendapatkan informasi melalui partisipan. *Purposive sampling* dilakukan melalui google form, dimana peneliti mencari korban dan pelaku lalu menyaring calon informan berdasarkan kebutuhan peneliti. Peneliti mempertimbangkan bentuk dan seberapa parah kekerasan berbasis gender *online* yang dialami korban. Kesulitan yang ditemukan oleh peneliti adalah kesulitan saat mencari pelaku karena tidak banyak orang yang mau terbongkar pernah melakukan kekerasan berbasis gender *online*, sehingga membutuhkan waktu banyak mencari pelaku.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, karena yang menjadi subjek peneliti adalah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya beberapa korban kekerasan berbasis gender *online*, sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan ada 13 mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang pernah menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*.

3.3. Pengumpulan Data

Guna melengkapi penggunaan metode penelitian yang tepat peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai sebuah proses pencarian dan pengumpulan data yang dapat berpengaruh pada objektifikasi jawaban. Adapun jenis-jenis teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti yakni:

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah komunikasi secara langsung tatap muka ataupun secara tidak langsung melalui media elektronik dengan tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan informasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Mulyana (2001, hlm, 181). Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber agar bisa mendapatkan informasi secara mendalam dan agar benar-benar dapat mengetahui secara jelas bagaimana kondisi yang sebenarnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti akan mewawancarai mahasiswi-mahasiswi yang pernah mengalami atau menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*, mahasiswa sebagai pelaku, dosen dan kolektif penggiat isu perempuan. Wawancara dilakukan dengan mahasiswi secara *online* dikarenakan wabah covid-19. Wawancara dilakukan melalui *chat* dan *call* via *whatsapp* agar mahasiswi tersebut merasa nyaman bisa menceritakan kisahnya saat mendapatkan kekerasan berbasis gender *online* dengan detail. Wawancara ini dilakukan pada sore hari setelah mahasiswi itu selesai melaksanakan kelas *online*. Wawancara kepada pelaku pun dilaksanakan pada sore hari setelah pelaku selesai melaksanakan kuliah *online*. Wawancara dilaksanakan secara *online* juga. Wawancara kepada dosen-dosen dilakukan kepada dosen yang berbasis gender dan psikologi. Wawancara selanjutnya dilakukan kepada kolektif isu perempuan yang memfokuskan isunya di kekerasan berbasis gender *online*, wawancara ini dilakukan secara *online* dan dilakukan pada siang hari.

3.3.2 Observasi

Observasi atau pengamatan diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2015, hlm. 69). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi dalam bentuk digital dikarenakan masalah penelitian yang terjadi di ranah digital. Sebelum melakukan observasi atau pengamatan langsung, peneliti membuat pedoman observasi, hal ini bertujuan agar observasi yang dilakukan tetap berfokus pada aspek yang akan di observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati banyaknya fenomena serupa sekitar lingkungan dan lingkaran pergaulan peneliti. Peneliti sendiri memiliki pengalaman pribadi dan peneliti pun melakukan observasi di media sosial seperti di Instagram. Alasan peneliti memilih kedua media sosial ini dikarenakan media sosial ini bisa diamati dari perspektif orang ketiga dan bukan berupa aplikasi yang hanya fitur chat saja. Peneliti melakukan pengamatan setiap akhir pekan sebab itu hari dimana pelaku melaksanakan kekerasan berbasis gender *online*. Peneliti melakukan observasi di halaman Instagram @upilawanks, dimana itu adalah laman yang digunakan mahasiswa UPI untuk melaporkan kekerasan berbasis gender yang terjadi kepadanya.

3.3.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data selain observasi dan wawancara. Peneliti menganggap bahwa dokumentasi merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian, karena dokumentasi merupakan cara untuk mengabadikan suatu peristiwa dengan melalui perangkat. Perangkat tersebut bisa berupa kamera, perekam suara, atau perekam video praktis dan lain sebagainya. Di masa sekarang ini haruslah kita dapat memanfaatkan kemajuan teknologi karena semakin hari, alat untuk membantu dalam mendokumentasikan sudah semakin canggih dan praktis.

Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan perekaman suara kepada informan/narasumber dan dengan memotret/*screenshot*. Dokumentasi dilakukan juga sebagai penguatan dari apa yang sudah peneliti lakukan dan dapatkan, sehingga apa yang dituliskan merupakan suatu fakta yang memang benar adanya. Dokumentasi untuk penelitian ini juga dilakukan di media sosial dan mengumpulkan foto, video dan *screenshot* sebagai bukti.

3.4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2007, hlm. 43) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Berdasarkan penjelasan tersebut, teknik analisis data dalam kualitatif bersifat induktif, merupakan hasil dari analisisnya berdasarkan pengumpulan data yang telah diperoleh di lapangan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada tahap pengumpulan data diperoleh dari

hasil wawancara, hasil observasi, studi dokumentasi, beserta pelengkap sebagai pisau analisis yakni studi literatur.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari korban, pelaku, dosen dan kolektif penggiat isu perempuan mengenai kekerasan berbasis gender *online* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian hasil analisis tersebut peneliti menarik kesimpulan yang tepat untuk menjawab masalah dalam penelitian yaitu mengenai Fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* di Kalangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Tujuan dari teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data yang asli, kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, menajamkan, menggolongkan, dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Hal ini merujuk kepada apa yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2007, hlm. 43) bahwa data reduksi adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan penggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Pada tahap ini peneliti mengklasifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian mengenai fenomena kekerasan berbasis gender *online* di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Aspek dalam penelitian ini meliputi bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, faktor yang dapat memicu kekerasan berbasis gender *online* itu terjadi kepada kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan resistensi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terhadap kejadian tersebut.

3.4.1 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini adalah data yang dihasilkan dari reduksi data yang merupakan kumpulan-kumpulan informasi yang didapatkan selama proses penelitian dilakukan dengan menyajikan data yang rinci dan menyeluruh. Berkaitan

dengan pengertian menurut Sugiyono (2009, hlm. 341) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Penyajian data disusun agar memudahkan dalam memahami aspek yang diteliti secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian kecil yang terperinci. Penyajian data dapat disajikan sesuai dengan data penelitian yang diperoleh baik itu uraian maupun berupa laporan. Pada tahap ini peneliti menyajikan data sesuai dengan data yang telah diklasifikasikan pada tahap reduksi data. Informasi yang peneliti dapat mengenai bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang terjadi, faktor yang dapat memicu hal tersebut terjadi dan resistensi mahasiswa terhadap kejadian itu akan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan.

3.4.2 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah upaya dalam mencari makna dan arti yang didapatkan dari proses penelitian yang sudah dilakukan dan sudah dianalisis. Tahapan ketiga dalam analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2009, hlm. 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk verifikasi atas data yang menjadi temuan di lapangan. Apakah hasilnya sesuai dengan kesimpulan awal yang peneliti dapatkan dengan kesimpulan akhir yang didapatkan sama atau tidak. Tahap ini merupakan tahap akhir pada analisis data. Peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya mengenai fenomena kekerasan berbasis gender *online* di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

3.5. Uji Keabsahan Data

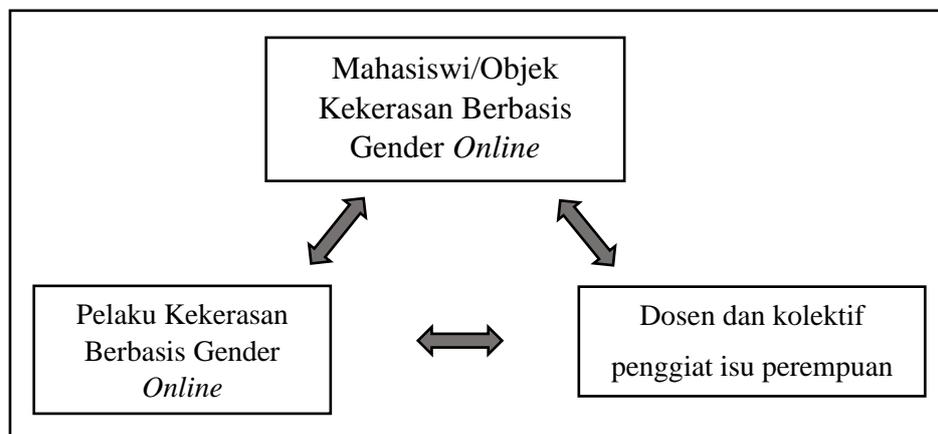
Uji keabsahan data merupakan konsep penting guna memastikan keabsahan data yang telah diolah, karena melalui keabsahan data penelitian dapat dikatakan layak. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif kredibilitas data akan diuji melalui beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

3.5.1 Triangulasi Data

Uji keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya. Dalam penelitian ini

peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan pengumpulan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap berhubungan/bertalian dengan masalah yang diteliti. Menurut Lexy J. Moeloeng (dalam Ikbar, 2012) triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Gabungan teknik pengumpulan data diantaranya meliputi wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur. Sedangkan gabungan hasil dari sumber data meliputi mahasiswa, pelaku, dosen dan kolektif penggiat isu perempuan.

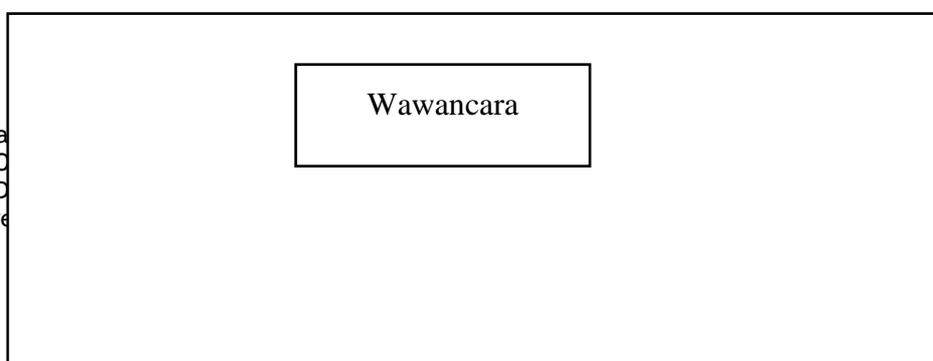
Bagan 3.1
Triangulasi Sumber Data

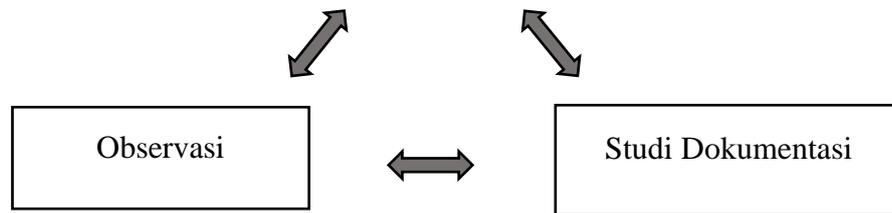


(Diadaptasi dari Sugiyono, 2010 hlm. 126)

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dari berbagai sumber data penelitian yaitu partisipan dari mahasiswa sebagai korban kekerasan berbasis gender *online*, pelaku korban kekerasan berbasis gender *online*, dosen dan kolektif penggiat isu perempuan. Ketika semua data telah diperoleh dari berbagai informan tersebut digabungkan sesuai dengan jawaban setiap informan, kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan berbagai pandangan yang sama maupun beda. Sehingga memudahkan peneliti mencari data yang spesifik dari tiga sumber tersebut.

Bagan 3.2
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



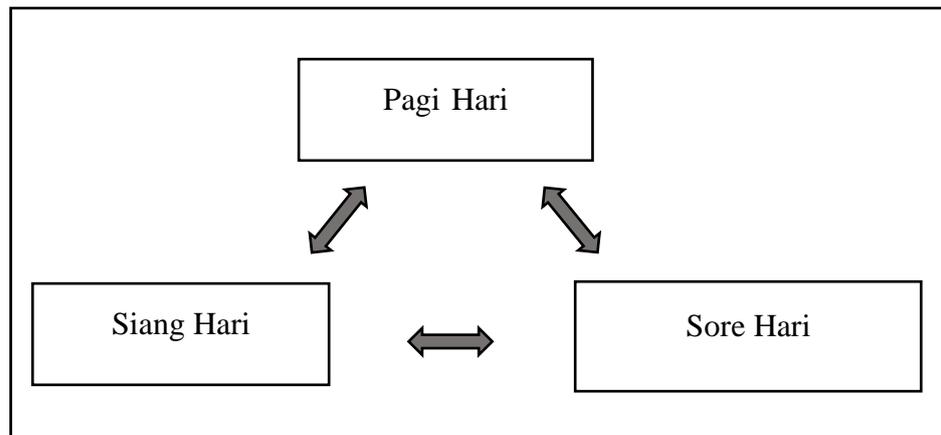


(Diadaptasi dari Sugiyono, 2010 hlm. 126)

Peneliti menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek pada sumber data yang sama teknik berbeda. Seperti contoh, ketika peneliti mencari data dengan melakukan wawancara pada salah satu mahasiswi, kemudian untuk mengecek kembali dari hasil yang diperoleh tersebut, peneliti menggunakan teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Dengan demikian, akan didapat hasil dari kedua teknik pengumpulan data tersebut. Jika data dari kedua teknik tersebut mempunyai hasil yang berbeda, maka peneliti harus memastikan kembali data yang mana yang berbeda. Jika dari kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang sama, maka data tersebut sudah tentu kebenarannya.

Dalam triangulasi waktu pengumpulan data, penelitian dilakukan pada waktu yang berbeda sesuai dengan yang telah disepakati peneliti bersama partisipan penelitian. Hal tersebut sebagai upaya mendapatkan data yang diinginkan dari permasalahan yang diteliti. Berikut merupakan tabel mengenai triangulasi waktu pengumpulan data:

Bagan 3.1 Triangulasi Waktu Pengumpulan Data



3.5 Isu Etik

Etika penelitian merupakan sebuah integritas ilmiah yang merupakan suatu prinsip ilmiah yang mengedepankan suatu kejujuran. Etika juga merupakan hal-hal prinsipil yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan suatu penelitian dan dapat berupa suatu aturan yang harus dipatuhi dalam melakukan suatu *research*. Berdasarkan hal tersebut tentunya peneliti harus mengetahui dan memahami etika sebelum melaksanakan suatu penelitian. Etika penelitian juga dapat berkaitan dengan norma-norma, seperti:

- a. Norma sopan santun: peneliti memperhatikan konvensi dan kebiasaan tatanan di masyarakat
- b. Norma hukum: bila terjadi pelanggaran maka peneliti akan dikenakan sanksi
- c. Norma moral: Peneliti mempunyai itikad kesadaran yang baik dan jujur dalam penelit

